

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci masa depan suatu bangsa yang dilakukan secara bertahap mulai dari pendidikan dasar, menengah pertama dan atas, hingga perguruan tinggi. Triyanto, dkk (2013) mengemukakan bahwasanya “pendidikan merupakan kebutuhan manusia selama hidup”. Hal tersebut memperjelas bahwasanya tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan berkembang bahkan akan terbelakang dalam menjalani kehidupan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Pernyataan tersebut mengartikan bahwasanya pendidikan sangat penting dalam membentuk perubahan suatu bangsa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Budiarto (2011) bahwa “Pendidikan dilaksanakan dengan tujuan menjadikan seseorang lebih baik dengan mengembangkan potensi yang ada untuk kepentingan kehidupan dimasa yang akan datang”.

Pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur, dan moral yang baik. Pendidikan tentunya tidak lepas dari sekolah yang merupakan tempat pengembangan potensi peserta didik yang telah di paparkan dalam Undang-Undang. Sebagaimana dalam pernyataan Mustari (2013), menjelaskan bahwasanya “Sekolah merupakan lembaga yang bertanggung

jawab mendidik peserta didik yang berkualitas dan merupakan agenda utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan suatu negara”.

Dalam lingkungan sekolah khususnya pembelajaran banyak sekali perlakuan–perlakuan yang dilakukan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik yang berkualitas. Salah satunya penerapan bimbingan dan konseling oleh guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa yang dilakukan pada tiap-tiap sekolah. Campbell (1996) mengatakan bahwasanya, “secara emosional kebutuhan remaja sama dengan kebutuhan anak, yaitu ingin merasa dikasihi, diterima dan diperhatikan”.

Kebutuhan anak secara emosional tentunya tidak lepas dari peran keluarga dan sekolah. Perhatian yang bisa diberikan orang tua terhadap anak yaitu meluangkan waktunya untuk anak dengan cara bercakap-cakap dan memberi perhatian. Perhatian yang diharapkan adalah perhatian yang timbul dari kasih sayang yang tulus, yang benar-benar mengharapakan kesejahteraan anak. Banyak cara yang bisa dilakukan orang tua dalam memberikan perhatian terhadap anak, misalnya memperhatikan sikap anak, memperhatikan hal-hal khusus seperti prestasi anak di sekolah, kesehatan anak, dan berkeinginan untuk selalu ingin tahu setiap kelakuan anak. Bentuk dari perhatian yang diberikan orang tua pada anak bisa berupa sapaan, dorongan, pujian, larangan, dan bisa juga berupa kesediaan untuk mendengar. Dalam mewujudkan hal ini tidak akan lepas dari komunikasi antara orang tua dan anak. Sardiman (2012: 7) mengatakan bahwa “Proses komunikasi dikenal dengan adanya unsur komunikan dan komunikator”.

Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan”. Kegiatan komunikasi menjadikan prioritas utama bagi masyarakat dalam menjalin hubungan sosial. Dilihat dari segi pasangan, terdapat jenis komunikasi yaitu

komunikasi interpersonal. Ikhsanudin (2012) mengemukakan komunikasi intrpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Efektifitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif antara teman, keluarga, masyarakat, maupun pihak-pihak yang saling berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang dilakukan sebagaimana mestinya, tentunya tidak lepas dari terjadinya hubungan yang positif antara orang tua dan anak. Kedua-duanya akan saling mendorong satu sama lain untuk tercapainya suatu tujuan yang dibicarakan. Suatu permasalahan yang dibicarakan antara orang tua dan anak, kebanyakan masalah yang ditimbulkan oleh anak. Salah satu permasalahan yang muncul dan sering dibahas adalah masalah pendidikan atau sekolah anak. Masalah dalam sekolah misalnya nilai ulangan atau anak sering tidak masuk sekolah. Ketika anak sering tidak masuk sekolah, orang tua harus tahu alasan apa yang menyebabkan anak tidak masuk sekolah.

Adanya permasalahan yang dihadapi anak, orang tua wajib mengetahuinya, alasan anak tidak masuk sekolah dalam hal ini orang tua lebih memantau perilaku anak didalam lingkungan rumah dan sekolah. Salah satu pengaruh dari ketidak akrabannya orang tua dan anak, tidak lepas dari komunikasi interpersonal yang dilakukan keduanya. Salah satu permasalahan yang menjadikan anak tidak masuk sekolah dikarenakan malas. Malas timbul karena tanpa adanya dorongan yang menjadikan anak tidak berkeinginan untuk melakukannya, dengan kata lain minat atau kemauan yang dimiliki anak kurang.

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu,

apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba, spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar dan bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan atau keinginan (Sardiman, 2011: 76).

Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa kererikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Djaali, 2013: 121).

Semakin kuat hubungan komunikasi interpersonal orang tua dan anak, maka semakin baik komunikasi interpersonal orang yang dibangun keduanya. Proses demikian menyebabkan dampak yang positif dalam perilaku anak di sekolah, diantaranya anak merasa diperhatikan, merasa dimengerti, nyaman dan betah berada di sekolah maupun di rumah, bisa fokus atau konsentrasi dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi yang didapat pada saat PPL II di SMA NU Sumenep, terdapat permasalahan dimana siswa jarang masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, dan tanpa adanya keterangan surat izin dari wali murid yang bersangkutan. Permasalahan tersebut membuktikan bahwasanya minat sekolah atau kemauan bersekolah yang ada dalam diri siswa kurang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa dan salah satu guru BK, dapat diketahui salah satu faktor penyebab timbulnya masalah tersebut dikarenakan kurangnya kedekatan atau komunikasi interpersonal antara siswa dan orang tua.

Kurangnya komunikasi interpersonal orang tua dan anak dapat mengakibatkan perilaku negative anak di sekolah, contohnya tidur dikelas, ramai, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan bolos atau kurangnya minat siswa untuk pergi ke sekolah. Minat dalam hal ini diartikan sebagai kemauan atau keinginan siswa untuk masuk sekolah. Dari permasalahan tersebut, maka akan dilakukan penelitian mengenai "Hubungan Interpersonal Orang Tua dan anak terhadap Minat Sekolah Siswa di SMA NU SUMENEP".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Perhatian yang diberikan orang tua dengan jalan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi sikap anak untuk melakukan minat atau kemauan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan anak merasa diperhatikan dan dilindungi. Namun, berdasarkan kenyataan yang banyak di temui di lapangan, banyak siswa yang masih belum bisa berkomunikasi dengan orang tuanya dalam urusan sekolah. Salah satu alasan yang mendasar yaitu kurangnya perhatian yang diberikan orang tua pada anak saat anak berada di rumah. Hal ini mengakibatkan kurangnya kemauan atau minat siswa dalam beraktivitas di sekolah, misalnya kurang peduli dalam pelajaran, bahkan siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang melebihi batas ketentuan.

2. Batasan Masalah

Masalah di atas adalah masalah yang luas yang membutuhkan pembatasan, sehingga peneliti melakukan batasan-batasan untuk mempertegas pengertian masalah di atas:

a. Variable 1

Komunikasi interpersonal (antar pribadi) merupakan komunikasi antara anak dan orang tua.

b. Variabel 2

Minat sekolah merupakan kemauan untuk hadir atau masuk sekolah dengan tujuan yang baik, yaitu mengikuti proses pembelajaran.

c. Penelitian ini di batasi untuk siswa kelas XI yang ada di SMA NU SUMENEP

d. Penelitian ini di fokuskan pada siswa kelas XI agar siswa dapat membangun dalam memperbaiki dirinya ke arah yang lebih baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal orang tua dan anak terhadap minat sekolah siswa kelas XI SMA NU Sumenep ?
2. Bagaimana sifat hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak terhadap minat sekolah siswa kelas XI SMA NU Sumenep ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak terhadap minat sekolah siswa kelas XI SMA NU Sumenep.

2. Mengetahui sifat hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak terhadap minat sekolah siswa kelas XI SMA NU Sumenep.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diberikan dari penelitian ini antara lain :

- a. Bagi sekolah dapat dijadikan informasi untuk kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk upaya penanganan siswa bermasalah dalam hal jarang masuk sekolah atau bolos.
- b. Bagi guru, khususnya guru BK sebagai bahan masukan yang dapat mengatasi permasalahan siswa yang jarang masuk sekolah.
- c. Bagi siswa dapat memperoleh pengalaman untuk lebih dekat dengan orang tua dalam hal meningkatkan komunikasi antarpribadi orang tua dan anak.
- d. Bagi orang tua dapat meningkatkan perhatiannya terhadap anak agar berminat untuk rajin bersekolah.
- e. Bagi peneliti lain, dapat menjadi informasi berharga dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan BK, sehingga berkenan untuk meneliti aspek atau variabel lain yang diduga menyimpang dalam hubungan orang tua dan anak.